

	<p><b>Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan SFBC (Solution-Focused Brief Counseling) Bagi Peserta Didik Kelas X-9 Di Sma Negeri 10 Palembang Tahun Pelajaran 2024-2025</b></p> <p>Mazda Levano<sup>a</sup>; Rani Mega Putri<sup>b</sup>; Sukainah<sup>c</sup>  <sup>abc</sup>PPG Universitas Sriwijaya  <a href="mailto:mazdaevano@gmail.com">mazdaevano@gmail.com</a>, <a href="mailto:ranimega@gmail.com">ranimega@gmail.com</a>, <a href="mailto:sukainah@gmail.com">sukainah@gmail.com</a></p>
<p><b>Keywords:</b></p>	<p><b>Abstract</b></p>
<p>Group Counseling, SFBC (solution-focused brief counseling), Self-confidence.</p> <p>Konseling Kelompok, Konseling Singkat Berfokus, Kepercayaan Diri</p>	<p><i>This study aims to determine the implementation of group counseling using the SFBC (solution-focused brief counseling) technique to increase students' self-confidence at SMA N 10 Palembang. This study is a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) using two cycles. The subjects of this study were students of class X9 of SMA Negeri 10 Palembang, totaling 6 students out of a total of 36 students. The results of the study showed that there was a significant increase in students' self-confidence after group counseling actions were carried out in cycles I and II. In the pre-cycle, the results showed that the majority of students were in the moderate category with a percentage of 50.8, while the other 6 students were in the very low category with an average of 25% - 40%. After the action was given in cycle I, there was an increase with a percentage of 53.8%, while in cycle II there was a more significant increase with a percentage of 56.2%. From the results of this study, it can be concluded that the implementation of group counseling using the SFBC (solution-focused brief counseling) technique can increase low self-confidence in students at SMA Negeri 10 Palembang.</i></p>
	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implemetasi konseling kelompok teknik SFBC (solution-focused brief counseling) untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di SMA N 10 Palembang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan menggunakan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X9 SMA Negeri 10 Palembang yang berjumlah 6 orang siswa dari jumlah keseluruhan 36 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap rasa percaya diri siswa setelah dilakukannya tindakan konseling kelompok pada siklus I dan siklus II. Dalam pra siklus didapatkan hasil mayoritas siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 50,8 Sedangkan 6 orang siswa lainnya berada pada kategori sangat rendah dengan rata-rata 25% - 40%. Setelah diberikannya tindakan pada siklus I adanya peningkatan dengan persentase sebesar 53,8%, Sedangkan pada siklus II mendapatkan peningkatan yang lebih signifikan yaitu dengan persentase sebesar 56,2%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi konseling kelompok Teknik SFBC (solution-focused brief counseling) dapat meningkatkan rasa percaya diri yang rendah pada siswa di SMA Negeri 10 Palembang.</p>

**A. Introduction**

Pada dasarnya salah satu pengembangan sumber daya manusia (SDM) salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu secara menyeluruh sepanjang hidupnya. Pendidikan juga berperan sebagai sarana pembentukan manusia yang berkualitas, yaitu individu yang memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti spiritual, moral, sosial, intelektual, dan fisik (Abd Rahman, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022; Ekaningtyas, 2022; Pengertian & Ahli, n.d.)

Dalam konteks ini pendidikan saat ini semakin menuntut peran seorang guru yang berkualitas. Selain itu pendidikan diusahakan agar merata ke semua orang, karena pendidikan merupakan hak asasi manusia yang menjamin potensi individu berkembang. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah masih ada bahwa para guru yang mengajar hanya sebagai kewajiban belaka, sehingga sering mendengar pendapat yang bahwa guru hanya memberikan materi pelajaran saja. Dan karena hal itu membuat peserta didik cenderung kurang bergairah dalam belajar (Astuti, Suminar, & Rahmat, 2018; Hibatullah, 2022; Satriah, 2020). Maka seorang guru mampu menciptakan suasana di dalam kelas yang menarik, menyenangkan agar siswa nyaman belajar di dalam kelas. Termasuk seorang guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar siswa semangat dalam menjalani kegiatan belajar mengajar. Dari banyak guru bidang studi salah satunya adalah seperti yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK), atau juga disebut guru pembimbing

Keberadaan guru BK di sekolah dirasa sangat efektif karena bisa membantu peserta didik dalam mengarahkan, memberi bimbingan dan juga nasehat kepada peserta didik. Terlebih lagi bagi peserta didik SMA yang masih rentan terhadap perubahan sikap, karena peserta didik SMA perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah, sehingga arahan dari guru BK sangat perlu diberikan kepada peserta didik. Berkaitan dengan layanan dan bimbingan (Harita, Laia, & Zagoto, 2022; Hidayat, 2013; Mahaly, 2021) mengemukakan sebagai berikut: Layanan bimbingan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara individu layanan bimbingan dilakukan melalui layanan perorangan sedangkan secara kelompok layanan dilaksanakan melalui layanan bimbingan kelompok. Baik layanan konseling perseorangan maupun layanan bimbingan kelompok, sama-sama merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor kepada klien dalam pengentasan masalah secara pribadi maupun kelompok.

Sekolah merupakan salah satu wadah penting dalam proses pendidikan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, dan salah satunya melalui layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada dinamika kelompok sebagai media untuk membantu siswa mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi, termasuk dalam hal meningkatkan rasa percaya diri. Konseling kelompok menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena memungkinkan siswa saling berbagi pengalaman, mengeksplorasi solusi, dan memperoleh dukungan emosional dari anggota kelompok lainnya (Alam, Trianugrahwati, Haryani, & Nurlaela, 2023; Meliala, Suherman, & Muhammad, 2024; Nugroho, 2020; Putra, 2015). Dalam pelaksanaan konseling kelompok, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka secara terbuka dalam suasana yang kondusif. Konseling kelompok juga memberikan alternatif dalam proses pemecahan masalah serta membantu siswa membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab. Seorang konselor berperan penting dalam menciptakan suasana kelompok yang aktif, terbuka, dan suportif, sehingga siswa merasa diterima, didengarkan, dan dihargai.

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 10 Palembang. peneliti menemukan beberapa fenomena terkait kurangnya rasa percaya diri siswa diantaranya siswa kurang antusias mengikuti pelajaran hal ini terlihat dari siswa yang tidak memperhatikan Pelajaran, bermain handphone saat peajaran berlangsung, dan ketika dipanggil maju kedepan tidak mau. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa yang memerlukan pengembangan perilaku, khususnya di lingkungan sekolah. Diharapkan melalui layanan konseling kelompok, siswa di SMA Negeri 10 Palembang dapat

mengalami perubahan yang positif dan peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan adanya layanan konseling kelompok, diharapkan siswa dapat merasa termotivasi dan lebih bersemangat dalam belajar, menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, serta hadir secara rutin di sekolah tanpa bolos selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling dengan judul “meningkatkan rasa percaya diri siswa di SMA N 10 Palembang Melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan SFBC (*Solution-Focused Brief Counseling*) di SMA Negeri 10 Palembang”

## B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Adapun bentuk penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) Menurut (Anisah, 2016; Budiono, 2021) penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus. Adapun prosedur penelitian tindakan. Menurut (Manuardi, 2019; Satriyanto, 2023) secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 10 Palembang, subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa yang memiliki rasa percaya diri yang sangat rendah. Hal ini didapatkan dari hasil penyebaran kuisioner percaya diri pada pelaksanaan pra siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah: 1) Secara individu mencapai skor percaya diri yang ditetapkan minimal skor 56% dengan kriteria sedang. 2) apabila percaya diri siswa meningkat Setelah dilakukan layanan konseling kelompok..

## C. Isi

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 10 Palembang dengan memberikan kuisioner di kelas X.9 yang berjumlah 36 orang diawal sebelum pra siklus. Dari hasil kuisioner tersebut didapatkan permasalahan pada 6 orang siswa di bidang belajar yaitu tentang percaya diri. maka dari itu dilaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*.

**Tabel 1 Hasil Pra Siklus Motivasi Belajar Keseluruhan**

Tingkat Persentase	Tingkat percaya diri	Banyak Peserta didik	Jumlah	Rata-Rata percaya diri
85% - 100%	Sangat Tinggi	0	1797	50,8%
70% - 85%	Tinggi	0		
55% - 70%	Sedang	30		
40% - 55%	Rendah	0		
25% - 40%	Sangat Rendah	6		
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>		

Pada tahap pra siklus didapatkan hasil persentase rasa percaya diri dari 36 siswa secara keseluruhan dalam layanan klasikal sebesar 50,8%. Didapatkan sebanyak 6 siswa dengan tingkat percaya diri berada pada kategori sangat rendah , pada kategori sedang sebanyak 30 siswa. Dari hasil tersebut menunjukkan kriteria percaya diri siswa tergolong sedang dan sangat rendah sehingga perlu diberikannya perbaikan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Dari hasil pra siklus tersebut, peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok pada 6 orang siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang sangat rendah dengan menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* yaitu pada siklus I. Setelah melaksanakan layanan konseling kelompok percaya diri dengan Teknik SFBC pada siklus I maka didapatkan hasil sebagai Berikut:

**Tabel 2 Hasil Rasa Percaya Diri Siswa Setelah Tindakan Siklus I**

Responden	Tingkat Persentase	Tingkat percaya diri	Banyak Peserta Didik	jumlah	Rata-rata percaya diri
AF	57	SEDANG	1	260	53,8%
ANC	52	RENDAH	1		
FA	54	RENDAH	1		
HS	54	RENDAH	1		
PN	54	RENDAH	1		
MAR	52	RENDAH	1		

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil rata-rata tindakan siklus I sebesar 53,8% yang terdiri dari 5 orang siswa memiliki tingkat rasa percaya diri pada kategori rendah, dan 1 orang memiliki tingkat kepercayaan sedang. Dari hasil tersebut, maka peneliti melakukan tindakan ke tahap siklus II agar rasa percaya diri siswa bisa meningkat dari siklus I agar tidak ada lagi siswa yang percaya dirinya rendah.

Pada tindakan siklus I peneliti melakukan penyebaran kuisisioner sesudah dilakukannya layanan konseling kelompok didapatkan hasil rata-rata 53,8 % dari 5 orang siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah. Dikarenakan hasil dari siklus 1 masih terdapat rasa percaya diri yang rendah yaitu pada 5 orang siswa dengan persentase 40% - 55 %, maka peneliti melakukan perbaikan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

**Tabel 3 Perbandingan Data Pra Siklus dan Siklus I**

**Percaya diri**

Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
	f	%	F	%
Sangat Tinggi	0	50,8%	0	53,8%
Tinggi	0		0	
Sedang	30		1	
Rendah	0		5	
Sangat Rendah	6		0	
<b>Total</b>	<b>36</b>			

Berdasarkan hasil perbandingan dari pra siklus dan hasil tindakan pada siklus I, didapatkan hasil 6 orang dari 36 siswa yang memiliki rasa percaya diri sangat rendah dan sangat rendah dengan rata-rata persentase 50,8% pada pra siklus. Siklus 1 berfokus pada 6 siswa dengan kategori 1 sedang dan 5 sangat rendah yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok meningkatkan rasa percaya diri dengan Teknik SFBC yang didapatkan adanya peningkatan yang belum signifikan dimana masih terdapat 5 orang siswa berada pada kategori 1 sedang dan 5 rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil tersebut belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan. Maka dari itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan tindakan ke siklus 2.

**Tabel 4 Hasil Percaya diri Siswa Setelah Tindakan Siklus II**

Responden	Tingkat Persentase	Tingkat percaya diri	Banyak Peserta didik	Jumlah	Rata-Rata
AF	57%	Sedang	6	337	56,2%
ANC	56%	Sedang			
FA	56%	Sedang			
HS	56%	Sedang			
PN	57%	Sedang			
MAR	56%	Sedang			
	<b>Jumlah</b>		<b>6</b>		

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil rata-rata dari tindakan siklus II sebesar 56,2% dari 6 orang siswa berada pada kategori sedang dari hasil tersebut, sudah meningkat ke kategori rendah ke kategori sedang. Dari hasil tersebut menunjukkan meningkatnya rasa percaya diri siswa setelah diberikannya konseling kelompok. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengentasan masalah rasa percaya diri siswa sudah tuntas dan penelitian ini cukup dilakukan dengan dua siklus saja.

Berdasarkan hasil tindakan siklus II yang sudah dilakukan analisis data dari kuesioner dan observasi didapatkan terjadinya peningkatan Tingkat rasa percaya diri siswa secara signifikan. Dari 6 orang siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok mengalami peningkatan rasa percaya diri pada kategori sedang. Selama proses konseling kelompok siswa menunjukkan keaktifan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Adapun hasil perbandingan Siklus I dan siklus II dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 5. Perbandingan Data Siklus I dan Siklus II**

**Rasa Percaya Diri Siswa**

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	0	53,8%	0	56,2%
Tinggi	0		0	
Sedang	1		6	
Rendah	5		0	
Sangat Rendah	0		0	
<b>Total</b>	<b>6</b>			

Berdasarkan tabel data perbandingan siklus I dan siklus II di atas, didapatkan hasil adanya peningkatan secara signifikan dari rasa percaya diri siswa. Dari hasil data siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan implementasi layanan konseling kelompok yang sudah diberikan dengan Teknik REBT untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II diperoleh gambaran bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap rasa percaya diri siswa setelah diberikannya

layanan konseling kelompok dengan Teknik SFBC. Adapun hasil perbandingan data pra siklus, siklus I, dan siklus II, yaitu sebagai Berikut:

**Tabel 1.7 perbandingan Data Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Rasa Percaya Diri Siswa**

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	0	50,8%	0	53,8%	0	56,2%
Tinggi	0		0			
Sedang	0		1			
Rendah	0		5			
Sangat Rendah	6		0			
<b>Total</b>	<b>6</b>		<b>6</b>		<b>8</b>	

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa proses layanan konseling kelompok mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Menurut Achmad (dalam Tatoe, 2017), layanan konseling kelompok merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam konteks dinamika kelompok. Layanan ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu individu mencapai tujuan bersama melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok yang terarah dan terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X.9 di SMA Negeri 10 Palembang terjadi peningkatan rasa percaya diri pada semua subjek dari pra siklus dengan persentase 50,8%, siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 53,8% dan siklus II dengan persentase ketuntasan sebesar 56,2%. Penelitian tindakan yang dilakukan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dapat mendorong siswa memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri, rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka dalam aspek kepribadiannya serta dapat mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh Gerald Corey (2012) bahwa tujuan dari konseling kelompok yaitu Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri, rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka dalam aspek kepribadiannya, Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka serta memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan implementasi konseling kelompok rasa percaya diri teknik SFBC untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan ini berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa secara bertahap. Dari hasil penelitian memiliki pengurangan dengan hasil rata-rata pra siklus 50,8%, siklus I 53,8%, dan siklus II 56,2%. Hal tersebut menunjukkan rata-rata rasa percaya diri siswa terus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa implementasi konseling kelompok dengan teknik SFBC dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan beberapa saran terkait pelaksanaan layanan konseling kelompok. Bagi siswa, setelah mengikuti layanan konseling kelompok, diharapkan mereka memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi sehingga mampu lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan layanan konseling kelompok, baik dalam jam pelajaran maupun di luar waktu sekolah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji rasa percaya diri siswa dengan menggunakan pendekatan, metode, atau jenis layanan yang berbeda guna memperluas pemahaman dalam bidang ini.

## E. Catatan

Artikel ini merupakan hasil Penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Palembang yang merupakan kegiatan wajib bagi mahasiswa PPG Universitas Sriwijaya

## F. Referensi

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Alam, R., Trianugrahwati, D., Haryani, S., & Nurlaela, N. (2023). *Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah*. Penerbit P4I.
- Anisah, L. (2016). Kompetensi profesional konselor dalam penyelenggaraan penelitian tindakan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1).
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi identitas guru bimbingan konseling sebagai komunikator pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1–9.
- Budiono, S. (2021). Konseling Kreatif dan Inovasi Dalam Penelitian Tindakan Bidang Bimbingan dan Konseling. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(1), 62–68.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 29–38.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40–52.
- Hibatullah, H. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir*, 32(1), 1–11.
- Hidayat, D. R. (2013). *Bimbingan konseling: kesehatan mental di sekolah*.
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1–5.
- Manuardi, A. R. (2019). Kedudukan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling: Konsep, Karakteristik, dan Prinsip. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 3(3), 101–109.
- Meliala, A. K., Suherman, U., & Muhammad, F. (2024). Peran Pengorganisasian di Sekolah dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1097–1104.
- Nugroho, P. (2020). Peran sekolah dalam pembentukan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 212–218.

Pengertian, A., & Ahli, B. P. M. P. (n.d.). *ETIKA PENDIDIKAN*.

Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 32–39.

Satriah, L. (2020). *Bimbingan konseling pendidikan*. Mimbar Pustaka.

Satriyanto, K. (2023). *Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*.